

Pemberdayaan Anak Pesisir melalui Bimbingan Calistung, Literasi Keuangan, dan Edukasi Mangrove (Studi kasus Desa Ketapang Kec. Mauk Kab. Tangerang)

Zulfikri¹, Samudin², Ifah Lathifah³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang
Email: zulfikri@ptnutangerang.ac.id nurulamal0102@gmail.com

Abstrak

Desa Ketapang sebagai wilayah pesisir dengan sebagian orang tua bekerja sebagai nelayan dan buruh pengolah hasil laut mengalami keterbatasan waktu dalam pengawasan tumbuh kembang anak, yang berimplikasi pada rendahnya literasi dasar, kesadaran keuangan, dan minat belajar. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui implementasi empat solusi utama: bimbingan belajar calistung, seminar literasi keuangan, edukasi lingkungan mangrove, dan pendampingan belajar di ruang publik. Metode pelaksanaan meliputi pendekatan konsultatif, pelatihan interaktif, dan experiential learning yang dilaksanakan secara terintegrasi selama periode Agustus 2025. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan calistung, perilaku menabung, pemahaman lingkungan, serta minat belajar yang tercermin dari tingkat partisipasi dan kepuasan peserta. Program ini membuktikan efektivitas pendekatan edukatif-kontekstual dalam memberdayakan anak-anak pesisir, meskipun dihadapkan pada kendala waktu dan heterogenitas kemampuan. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi dengan sekolah dan pemanfaatan potensi lokal berupa ekosistem mangrove sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: edukasi lingkungan; literasi dasar; literasi keuangan; minat belajar; pendampingan belajar.

Abstract

Ketapang Village, a coastal area where many parents work as fishermen and seafood processors, experiences limited time to monitor their children's growth and development, resulting in low levels of basic literacy, financial awareness, and interest in learning. This community service program aims to address these issues through the implementation of four main solutions: tutoring in reading, writing, and arithmetic, financial literacy seminars, mangrove environmental education, and learning assistance in public spaces. The implementation methods included a consultative approach, interactive training, and experiential learning, implemented in an integrated manner during August 2025. Evaluation results showed significant improvements in reading, writing, and arithmetic skills, savings behavior, environmental understanding, and learning interest, as reflected in participant participation and satisfaction levels. This program demonstrates the effectiveness of the educational-contextual approach in empowering coastal children, despite time constraints and heterogeneity in abilities. This success was supported by collaboration with schools and the utilization of local potential, namely the mangrove ecosystem, as a learning medium.

Keywords: environmental education; basic literacy; financial literacy; learning interest; learning assistance

A. PENDAHULUAN

Desa Ketapang, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang merupakan desa

pesisir pantai utara, dimana berdasarkan pengamatan dan wawancara kami dengan warga setempat khususnya yang berdomisili di dekat posko Kami, diketahui bahwa penduduknya sebagian berprofesi sebagai nelayan dan buruh pengolah hasil laut. Karakteristik pekerjaan ini memiliki jadwal yang tidak menentu dan menuntut waktu kerja yang panjang, sehingga menyebabkan waktu pengawasan orang tua terhadap tumbuh kembang anak menjadi minim. salah satu peran orang tua antara lain dalam proses perkembangan anak adalah pendampingan (Muthmainnah, 2012). Keterbatasan waktu dan tuntutan ekonomi mengakibatkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap tumbuh kembang anak-anak. Orang tua, yang sebagian bekerja sebagai nelayan dan buruh pengupas kerang hijau atau beladit, memiliki jadwal kerja yang tidak menentu, sehingga pengawasan terhadap aktivitas harian dan pendidikan anak menjadi kurang maksimal. Dibalik tantangan tersebut, desa ini memiliki potensi lingkungan besar berupa kawasan mangrove yang terkenal dengan nama Ketapang Urban Aquaculture, Kawasan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

Berdasarkan analisis situasi dan observasi langsung, Kami mengidentifikasi beberapa permasalahan prioritas yang spesifik dan konkret, yaitu:

1. Rendahnya Kemampuan Literasi Dasar (Calistung): Minimnya bimbingan di rumah menyebabkan banyak anak kesulitan dengan fondasi pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.
2. Lemahnya Literasi Keuangan: Anak-anak tidak mendapatkan arahan dalam mengelola uang saku, sehingga belum terbentuk kebiasaan menabung atau membelanjakan uang secara bijak.
3. Kesadaran Lingkungan yang Masih Rendah: Potensi mangrove yang besar belum diimbangi dengan pemahaman akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
4. Minat Belajar yang Minim: Kurangnya bimbingan menyebabkan anak-anak lebih memilih bermain tanpa arahan yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan kurang berkembangnya potensi bakat dan minat.

Sebagai bentuk kontribusi nyata, Kami KKM Stisnu Nusantara Tangerang menawarkan solusi dengan pendekatan humanis. Pendekatan sistem pendidikan humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Dalam sistem ini pengembangan ranah rasa merupakan hal penting dan perlu diintegrasikan dengan proses belajar pengembangan ranah cipta.

Perbedaan yang menonjol dalam pendidikan humanistik adalah peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa. Maka dengan pendekatan humanistik siswa dituntut untuk lebih aktif dan semakin meningkatkan potensi dirinya, adapun guru lebih berperan sebagai pemantau, pembimbing dan mengarahkan (Mohammad Muchlis Solichin, 2019).

Prosedur kerja kami diawali dengan pendekatan partisipatif untuk membangun kepercayaan dengan anak-anak dan masyarakat, seperti Berdiskusi informal dengan masyarakat baik guru ngaji maupun tokoh Masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan Mengadakan sesi kenalan santai seperti bermain bersama agar anak-anak merasa nyaman serta Melibatkan anak-anak dalam perencanaan kegiatan, seperti bertanya

tentang permainan atau topik yang mereka sukai. Sedangkan Partisipasi mitra (orang tua dan guru MI An-Najah) akan difokuskan pada penyediaan lokasi, sosialisasi kegiatan, dan pemantauan partisipasi anak. Adapun bentuk solusi yang ditawarkan adalah:

1. Bimbingan Belajar (Bimbel) Calistung untuk mengatasi masalah literasi dasar dengan metode interaktif.
2. Seminar Literasi Keuangan "Ayo Menabung" bekerjasama dengan MI An-Najah untuk memberikan edukasi pengelolaan uang.
3. Edukasi dan Ekowisata Mangrove kegiatan belajar dan bermain di area mangrove untuk menanamkan kesadaran lingkungan.
4. Pendampingan Belajar dan Bermain di ruang publik untuk meningkatkan minat belajar melalui metode yang menyenangkan.

Dengan serangkaian program ini, kami berharap dapat berkontribusi dalam mengatasi permasalahan di Desa Ketapang dan membantu mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran sosial-lingkungan yang tinggi.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian tidak hanya terpusat di satu lokasi, tetapi tersebar ini dilaksanakan di beberapa titik strategis di Desa Ketapang, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap program, yaitu:

1. Posko KKM: kegiatan inti seperti Bimbingan Belajar (Bimbel) Calistung dilakukan secara rutin. Lokasi ini ideal karena menyediakan ruang yang kondusif dan mudah dijangkau oleh anak-anak.
2. Sekolah Dasar (MI An-Najah): Dimanfaatkan untuk menyelenggarakan Seminar Literasi Keuangan yang melibatkan siswa-siswi. Dengan memanfaatkan fasilitas sekolah, program dapat menjangkau langsung para siswa dan siswi, memastikan edukasi tentang literasi keuangan disampaikan di lingkungan yang sudah akrab dengan mereka.
3. Ruang Publik (Area Mangrove, Lapangan, dan Kebun): Berfungsi sebagai ruang belajar dan bermain di alam terbuka.

Seluruh rangkaian program berlangsung selama periode Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), yaitu dari Hari Senin, 4 Agustus 2025 hingga Hari Minggu, 31 Agustus 2025. Peserta kegiatan adalah anak-anak Desa Ketapang dari kelas 4 MI/SD hingga kelas 6 MI/SD serta anak-anak yang berdomisili di sekitar posko kami Rt 04 Rw 02 dan juga di dekat kawasan Mangrove. Sebanyak ± 64 anak yang berbeda terlibat aktif dalam berbagai program, dengan rincian partisipasi sebagai berikut:

Tabel 1. rincian partisipasi

NO.	Program Kerja	Jumlah Peserta	Latar Belakang
1	Bimbingan belajar Calistung	± 13 anak	Anak-anak dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang masih rendah.

2	Seminar Literasi Keuangan	± 64 anak	Seluruh siswa-siswi MI An-Najah Kelas 4-6
3	Edukasi Lingkungan Mangrove	± 9 anak	Anak-anak yang tinggal di sekitar kawasan pesisir dan mangrove.
4	Pendampingan Belajar & Bermain	± 30 anak	Anak-anak yang membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan belajar.

Untuk memastikan pendekatan yang tepat sasaran dan komprehensif, Kami menerapkan kombinasi tiga metode utama yang saling melengkapi:

1. Konsultasi/Pendampingan

Pendekatan ini digunakan untuk membangun kedekatan secara personal dan humanis. Kegiatan dilakukan melalui pendampingan intensif di Posko KKM dan belajar sambil bermain di Area ruang publik. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak seperti tugas PR dari sekolah, dan juga fokus pada penguatan literasi dasar (Calistung) serta pembentukan kebiasaan belajar yang positif melalui pengalaman bermain di ruang publik.

2. Training/Pelatihan

Metode pelatihan diterapkan dalam bentuk seminar interaktif tentang literasi keuangan dengan judul “Ayo Menabung”. Materi disampaikan dengan simulasi, cerita, dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta. Materi pelatihan berisi konsep dasar pengelolaan uang saku, manfaat dan cara menabung, serta perencanaan keuangan sederhana.

3. Penyadaran/Peningkatan Pemahaman

Metode ini diimplementasikan dengan mengajak anak-anak berinteraksi langsung dengan alam (experiential learning) di kawasan mangrove. Kegiatan dilakukan dengan observasi, diskusi, dan permainan edukatif. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan ekosistem mangrove, manfaat mangrove bagi kehidupan pesisir, serta praktik langsung menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, kombinasi metode konsultasi, pelatihan, dan penyadaran dipilih untuk memastikan pendekatan yang komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengabdian

Program KKM ini berhasil dilaksanakan dan menghasilkan sejumlah luaran yang terukur. Berikut adalah capaian hasil dari setiap program inti:

- 1) Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar (Calistung)

Program bimbingan belajar Calistung berhasil meningkatkan kemampuan dasar anak-anak secara signifikan. Hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test menunjukkan kemajuan yang nyata.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Calistung Peserta Bimbel

No.	Indikator Kemampuan	Rata-rata Nilai Pre-test	Rata-rata Nilai Post-test	Peningkatan
1	Membaca & Menulis	27%	71%	44%
2	Berhitung (Aritmatika)	30%	70%	40%

2) Peningkatan Kesadaran dan Perilaku Menabung

Seminar literasi keuangan dengan tema “Ayo Menabung” berhasil menanamkan pemahaman dasar tentang pentingnya mengelola uang saku. Respon positif dari peserta terlihat dari perubahan perilaku mereka setelah seminar.

Tabel 3. Hasil Respon Peserta Terhadap Seminar Literasi Keuangan

No.	Indikator Keberhasilan	Jumlah Peserta	Persentase
1	Peserta yang antusias & aktif berpartisipasi	64 orang	100%
2	Peserta yang menyatakan akan mulai menabung	58 orang	90%

3) Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Kegiatan edukasi di area mangrove berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya ekosistem mangrove dan kebersihan lingkungan.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Pemahaman Peserta Edukasi Mangrove

No.	Indikator Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Peningkatan
1	Memahami fungsi mangrove	56%	70%	14%
2	inisiatif menjaga kebersihan	70%	85%	15%

Catatan: Data inisiatif diambil dari pengamatan terhadap 30 peserta selama kegiatan dan setelah kegiatan.

4) Keberhasilan Pendampingan Belajar dan bermain di ruang publik

Program pendampingan yang dilakukan secara intensif berhasil menciptakan iklim belajar dan bermain yang nyaman dan mendukung, serta meningkatkan minat belajar anak-anak secara signifikan.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Program Pendampingan Belajar & Bermain

No.	Aspek yang Diukur	Sebelum Program	Setelah Program	Peningkatan
1	Kehadiran peserta	26%	76%	50%
2	Tingkat kepuasan peserta	26%	84%	58%
3	Antusiasme belajar	26%	80%	54%

2. Pembahasan

a. Implementasi Solusi untuk Mengatasi Masalah Mitra

Program ini dirancang untuk menjawab empat masalah inti yang diidentifikasi di Desa Ketapang. Implementasi setiap solusi adalah sebagai berikut:

1) Rendahnya literasi dasar (Calistung)

Solusi yang diimplementasikan adalah Bimbingan Belajar (Bimbel) interaktif dan personal di posko KKM. Hal ini dikarenakan kemampuan calistung memiliki dampak yang baik bagi perkembangan bahasa maupun logika seseorang terutama anak usia sekolah dasar (Rahayu, 2018). Salah satu studi kasus yaitu Reva, seorang siswi kelas 3 MI, mengalami kesulitan serius dalam operasi hitung dasar seperti penjumlahan dan pengurangan. Ia bahkan kebingungan saat menghadapi soal sederhana seperti $20 + 13$. Menyadari hal ini, kami menurunkan standar soal menjadi penjumlahan satu digit (contohnya $7 + 9$), namun ia masih merasa sedikit kesulitan.

Kami kemudian memperkenalkan sebuah metode yang disesuaikan dengan gaya belajarnya yaitu mengingat angka yang lebih besar di kepala dan menambahkan angka yang lebih kecil menggunakan jari tangan. Pendekatan ini terbukti efektif. Reva tidak hanya berhasil menyelesaikan soal-soal tersebut, tetapi juga mampu mengerjakan penjumlahan puluhan yang lebih kompleks. Selain Reva, kami juga membimbing Mita dan Fahrul, dua peserta bimbel berusia sekitar 5 tahun. Meskipun Mita belum memasuki sekolah formal, ia menunjukkan antusiasme tinggi untuk belajar. Kami memanfaatkannya dengan mengenalkan huruf-huruf abjad dan mengajak mereka untuk langsung berlatih menulis. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka agar tidak mengalami kesulitan saat memulai pendidikan di tingkat SD atau MI. Begitu juga Hawa, seorang siswi kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI), telah menguasai operasi penjumlahan dan pengurangan. Namun, ia menghadapi tantangan dalam memahami konsep perkalian.

Untuk membantu Hawa mengatasi kesulitan ini, kami memperkenalkan sebuah metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode yang kami terapkan adalah dengan mengaitkan perkalian pada simulasi kegiatan belanja. Hawa diminta membayangkan membeli beberapa barang dengan harga yang sama. Melalui skenario ini, ia tidak hanya diajarkan cara menghitung perkalian, tetapi juga memahami makna dari operasi hitung tersebut secara praktis. Pendekatan ini berhasil membuat Hawa lebih mudah menguasai perkalian. Kemampuan calistung penting karena merupakan kemampuan yang dapat memudahkan individu dalam berkomunikasi lisan, tulisan, maupun angka (Wardhani et al., 2015). Metode belajar dengan pendekatan personal diterapkan untuk menciptakan suasana yang tidak menegangkan dan menyenangkan bagi anak-anak.

2) Ketidakmampuan mengelola keuangan

Solusi yang ditawarkan adalah Seminar Literasi Keuangan "Ayo Menabung" yang diselenggarakan di MI An-Najah. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, contoh yang kontekstual. Salah satu kasus yang menjadi perhatian kami adalah seorang Siswa yang memiliki uang saku harian cukup besar, yaitu Rp150.000. Siswa ini pernah bercerita bahwa dirinya membelanjakan uangnya

hingga habis dan jarang sekali menabung. Melalui seminar ini, kami secara khusus memberikan bimbingan personal kepadanya. Kami menjelaskan bahwa uang saku yang besar perlu dikelola dengan bijak, tidak hanya dihabiskan untuk keinginan, tetapi juga disisihkan untuk kebutuhan dan tabungan di masa depan seperti persiapan pendidikan dan kebutuhan lainnya. Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan dari pengabdian sejenis yang dilakukan oleh beberapa institusi pendidikan dasar di Indonesia, yang menyatakan bahwa pengenalan literasi keuangan sejak dini terbukti meningkatkan tanggung jawab finansial anak serta membentuk karakter hemat dan disiplin (Pratama, N. N., Ferdiansyah, A., & Prihandoko, Y. 2024). Dengan menerapkan kebiasaan menabung sejak dini diharapkan anak dapat mengatur keuangannya dan hidup hemat, anak dapat membedakan mana yang menjadi kebutuhan utama dan tidak, anak akan dapat lebih menghargai uang dan meningkatkan kemandirian dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab.

3) Kesadaran lingkungan

Solusi yang dijalankan adalah Edukasi Langsung di Area Mangrove. Anak-anak diajak berinteraksi dengan lingkungan, melihat langsung ekosistem mangrove, dan diajarkan tentang dampak dari membuang sampah sembarangan. Hal ini bentuk dukungan pelestarian hutan mangrove yaitu dengan pendidikan lingkungan sejak dini dan pengajaran tentang pelestarian hutan mangrove adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam usaha membuat kawasan pesisir pada khususnya semakin baik dan sangat penting diberikan terutama kepada masyarakat terutama yang berdomisili dan dalam kehidupannya berkaitan dengan mangrove dan wilayah pesisir.

Hal ini dikarenakan Ekosistem mangrove memiliki produktivitas tinggi dibandingkan dengan ekosistem lain dan menjadi mata rantai ekologis yang sangat penting bagi kehidupan (Sismawafi, 2021). Namun, ekosistem mangrove rentan terhadap berbagai gangguan, terutama akibat praktik pengelolaan sumber daya laut yang tidak ramah lingkungan, seperti penebangan pohon, peralihan lahan mangrove menjadi tambak, dan eksploitasi mangrove (Khaery, 2021). Kerusakan ekosistem hutan mangrove yang didominasi oleh konversi lahan mangrove menjadi areal tambak akan berdampak pada berkurangnya luas hutan mangrove dan hilangnya fungsi dan manfaat dari ekosistem hutan mangrove tersebut (Dewi, 2021).

Mangrove sendiri memiliki fungsi ekologis sebagai tempat sekuestrasi karbon, remediasi bahan pencemar, menjaga stabilitas pantai dari abrasi, intrusi air laut, serta sebagai nursery ground dan spawning ground beberapa biota air. Ekosistem mangrove juga memiliki fungsi sosial-ekonomi yakni sebagai bahan kayu bangunan, kayu bakar, kayu lapis, kayu untuk mebel dan kerajinan, bahan obat, gula, alkohol, tanin dan protein hewani. Selain itu, mangrove memiliki fungsi sosial-budaya sebagai areal konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya (Setyawan & Winarno, 2006; Andriyono et al., 2015; Koneri & Maabuat, 2020; Gunawan et al., 2022).

4) Kurangnya minat belajar

Solusi yang diberikan berupa Program Pendampingan Intensif melalui pendekatan humanis dengan metode belajar sambil bermain yang berhasil menciptakan hubungan emosional antara Kami sebagai pendamping dengan anak-anak. Kami menghadapi masalah umum: kurangnya minat belajar di kalangan anak-anak. Daripada memaksa mereka belajar di ruang kelas, kami memutuskan untuk mendekati mereka dengan cara yang lebih personal mengambil hati mereka. Kami melakukannya dengan melihat potensi dan minat mereka, lalu mengubah lingkungan publik menjadi ruang belajar yang menyenangkan. Saat anak-anak pulang sekolah, Kami menghadapi masalah umum yaitu kurangnya minat belajar di kalangan anak-anak. Daripada memaksa mereka belajar di ruang kelas, kami memutuskan untuk mendekati mereka dengan cara yang lebih personal mengambil hati mereka. Kami melakukannya dengan melihat potensi dan minat mereka, lalu mengubah lingkungan publik menjadi ruang belajar yang menyenangkan. Saat anak-anak pulang sekolah, kami mengajak mereka ke lapangan bola. Awalnya hanya untuk berlari dan bermain. Kami mengamati beberapa anak yang memiliki fisik mumpuni di bidang olahraga. Kesempatan ini kami gunakan untuk memberikan pelajaran tentang olahraga, seperti teknik bermain bola. Setelahnya, kami pergi ke ladang untuk menggiring kambing dan sapi kembali ke kandang. Kami melihat ada anak-anak sangat tertarik pada hewan. Kami langsung memberikan edukasi tentang cara merawat dan memelihara hewan. Pada sore menjelang malam, kami mengadakan kuis sederhana yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Ketika beberapa anak berhasil menjawab, kami melihat antusiasme mereka. Dari situlah, kami tahu bahwa pendekatan ini berhasil. Anak-anak sangat antusias dan bahkan menantikan sesi belajar keesokan harinya. Di area mangrove, kami juga menggunakan pendekatan serupa. Kami mengajak anak-anak yang tinggal di sekitar sana untuk bermain bersama. Sambil bermain, kami menyelipkan edukasi tentang pentingnya menanam pohon mangrove di daerah pesisir dan manfaat-manfaat lain yang bisa didapatkan dari ekosistem tersebut. Pendekatan ini berhasil menarik hati anak-anak. Mereka tidak hanya belajar, tetapi juga merasa senang dan meminta untuk kembali bermain serta belajar bersama kami di area mangrove. Dengan cara ini, kami berhasil menumbuhkan minat belajar mereka secara alami, menjadikannya sebuah petualangan yang dinanti-nantikan. Dilihat dari teori pendekatan humanis yakni dengan memanusiakan manusia, menimbulkan gairah semangat tersendiri terhadap peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran, tidak hanya itu dengan teori ini, peserta didik dapat berinisiatif untuk merubah perilaku, pola pikir dan sikap atas keinginan peserta didik tersendiri (Abdah, 2019). Sehingga, teori humanistic ini sangat memungkinkan terciptanya peningkatan hasil belajar pada siswa di SD / MI. Karena, proses belajar dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dengan lambat laun dapat memahami dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga terciptalah

aktualisasi diri dengan versi sebaik – baiknya (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

b. Luaran sebagai Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan implementasi solusi tersebut dapat diukur melalui luaran yang dihasilkan:

1. Luaran Akademis: Terjadi peningkatan kemampuan Calistung yang signifikan (44% untuk literasi dan 40% untuk numerik) lihat Tabel 2.
2. Luaran Perilaku Finansial: Terbentuknya kebiasaan menabung pada 90% peserta seminar yang menunjukkan perubahan perilaku finansial yang positif, lihat Tabel 3.
3. Luaran Kesadaran Lingkungan: Meningkatnya pemahaman dan kepedulian lingkungan peserta yang ditunjukkan dengan peningkatan pemahaman 14% dan inisiatif menjaga kebersihan 15%, lihat Tabel 4.
4. Luaran Pendampingan Belajar dan bermain di ruang publik: Terciptanya iklim belajar yang kondusif dengan peningkatan kehadiran 50% dan kepuasan 58%, serta peningkatan minat belajar yang ditunjukkan dengan kenaikan antusiasme 54%, lihat Tabel 5.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Program

Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan dan adanya beberapa tantangan. Adapun beberapa Faktor Pendorong yaitu:

1. Dukungan Penuh Mitra: Kerjasama yang baik dengan pihak sekolah dan orang tua memfasilitasi kelancaran semua kegiatan.
2. Metode Humanis dan Kontekstual: Pendekatan belajar sambil bermain yang menyenangkan berhasil meningkatkan partisipasi aktif anak-anak.
3. Lingkungan sebagai Media Belajar: Pemanfaatan area mangrove dan ruang

publik membuat proses belajar lebih relevan.

4. Pendekatan Personal: Pendampingan intensif berhasil membangun kedekatan emosional yang menjadi kunci peningkatan minat belajar.

Sedangkan beberapa Faktor Penghambat yaitu:

1. Keterbatasan Waktu: Masa pengabdian yang singkat membatasi kedalaman dan keberlanjutan dampak program.
2. Heterogenitas Kemampuan: Perbedaan tingkat pemahaman anak memerlukan pendekatan personal yang menuntut usaha lebih.
3. Variasi Kompetensi Pendamping: Perbedaan latar belakang disiplin ilmu anggota KKM memerlukan koordinasi dan pelatihan tambahan.

Dengan demikian, seluruh program berhasil mencapai tujuannya dengan indikator keberhasilan yang terukur, meskipun dihadapkan pada beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk program serupa di masa depan.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program KKM Stisnu Nusantara Tangerang di Desa Ketapang berhasil mencapai tujuan utamanya dalam mengatasi permasalahan mitra. Keempat solusi yang ditawarkan bimbingan belajar calistung, seminar literasi keuangan, edukasi lingkungan mangrove, dan pendampingan belajar dan bermain di ruang publik telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi dasar, kesadaran keuangan, pemahaman lingkungan, dan minat belajar anak-anak.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan membaca dan menulis sebesar 44%, Peningkatan berhitung sebesar 40%, perilaku menabung sebesar 90%, peningkatan Pemahaman fungsi Mangrove sebesar 14% dan lingkungan sebesar 15%, peningkatan kehadiran dalam belajar dan bermain di ruang publik 50% dan kepuasan 58%, serta peningkatan minat belajar yang ditunjukkan dengan kenaikan antusiasme 54%.

Keberhasilan program didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan penuh dari mitra (sekolah dan orang tua), pendekatan humanis dan kontekstual, pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, serta pendampingan intensif yang membangun kedekatan emosional. Di sisi lain, program juga menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan peserta, dan variasi kompetensi pendamping yang memerlukan penanganan khusus.

2. Saran

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan program, berikut adalah beberapa saran untuk perbaikan dan keberlanjutan kegiatan:

1. Perpanjangan Durasi Program: Agar dampak program lebih mendalam dan berkelanjutan, disarankan untuk memperpanjang masa pelaksanaan atau merancang program lanjutan dengan frekuensi pertemuan yang lebih intensif.
2. Penyusunan Modul Pembelajaran yang Terstruktur: Pengembangan modul

belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak (dibagi berdasarkan level) dapat mengatasi tantangan heterogenitas peserta dan memudahkan pendamping dalam memberikan materi.

3. Pelatihan Khusus untuk Pendamping: Untuk mengoptimalkan peran pendamping, diperlukan pelatihan dasar tentang teknik mengajar, psikologi anak, dan manajemen kelas agar pendekatan dapat lebih terarah dan efektif.
4. Penguatan Peran Orang Tua dan Komunitas: Membentuk forum komunikasi dengan orang tua dan masyarakat setempat untuk memastikan kegiatan dapat terus berjalan bahkan setelah program KKM berakhir, misalnya melalui pembentukan kelompok belajar komunitas.
5. Pemanfaatan Teknologi Sederhana: Memanfaatkan konten edukatif audio-visual atau aplikasi belajar sederhana dapat menjadi variasi metode pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak.

3. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya program ini, khususnya kepada kepala desa serta Aparatur Desa Ketapang, Kepala Sekolah dan Guru Sekolah MI An-Najah, Orang Tua dan Anak-anak Desa Ketapang yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan kami serta kepada seluruh anggota Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang telah berkontribusi banyak atas jalannya program kami. Dan tak lupa juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STISNU Nusantara Tangerang yang telah memfasilitasi pelaksanaan Kuliah Kerja Mahasiswa ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, M. G. (2019). *Ragam Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Fondatia, 3(1).
- Dewi, M.N. 2021. *Penilaian Ekonomi dan Keberlanjutan Ekosistem Hutan Mangrove Pasca Rehabilitasi di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu*. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan.
- Khaery, A. 2015. *Strategi Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Desa Passare Apua Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Muthmainnah. (2012). *Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang androgynius melalui kegiatan bermain*. *Jurnal Pendidikan Anak*, volume 1, edisi 1, Juni 2012.
- Pratama, N. N., Ferdiyansyah, A., & Prihandoko, Y. (2024). *Implementasi pembiasaan menabung dalam meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah dasar*. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 1(3).
- Rahayu, N. (2018). *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini*. Athfaluna.
- Sihotang, E., Silitonga, D. P., Sitorus, S. R., & Sinaga, D. (2023). *Melatih Anak*

- Membaca, Menulis dan Berhitung di Desa Sianipar Siopatopat Balige. Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Sismawafi, M.A. 2021. *Kondisi Ekosistem Mangrove di Kawasan PLTU 3 Lontar Berdasarkan Indikator Kualitas Lingkungan dan Kesehatan Mangrove. Skripsi. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.*
- Solichin, Muchlis, M. (2019) *pendekatan humanisme dalam pembelajaran (model penerapannya di pondok pesantren al amin prenduan sumenep). Literasi Nusantara.*
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3).